

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan yang akan datang. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Hal tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 No.20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, terdapat sejumlah mata pelajaran pokok dan pendukung. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa salah satu diantara mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada siswa adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika antara lain disebabkan oleh ketidak bermaknaan pembelajaran matematika tersebut (Wijaya, 2009 : 2). Hal ini terjadi apabila selama proses pembelajaran berlangsung, guru lebih aktif bertindak sebagai pemberi informasi dan siswa hanya aktif menerima informasi dengan cara mendengarkan, mencatat atau menyalin, dan menghafal, sehingga membuat pengetahuan yang diperoleh cepat dilupakan dan tidak bermakna. Proses pembelajaran seperti ini menjadikan siswa sulit untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sedangkan proses pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran yang fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai pembelajaran yang optimal, yaitu dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif, sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Hal tersebut dapat

diwujudkan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, saling bertukar pikiran, siswa aktif dalam pembelajaran, pembelajaran dituntut untuk melakukan diskusi antar siswa, bekerja sama dalam kelompok serta melibatkan dalam membuat kesimpulan.

Ismail (2003:18) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu belajar dengan teman, tatap muka antar teman, mendengarkan diantara anggota, belajar dari teman sendiri didalam kelompok, belajar dalam kelompok kecil, produktif berbicara atau mengeluarkan pendapat, siswa membuat keputusan, siswa aktif. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang tidak hanya membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Lie (2008:61) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana dalam satu kelompok terdiri dari empat orang yang nantinya dua orang akan tinggal dalam kelompok dan dua orang lagi akan bertamu ke kelompok lain secara terpisah. Model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada pemberian dan pencarian informasi ke kelompok lain. Siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak

langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini, setiap siswa dapat mencari dan berbagi informasi dengan bertanya jawab, mengungkapkan pendapat/bertukar pikiran baik dengan teman dalam satu kelompok maupun kelompok lain. Selain itu, siswa juga mendapat tugas masing-masing, dan dalam satu kelompok tidak ada siswa yang tidak bekerja, karena pembagian kerja pada model pembelajaran ini jelas untuk setiap siswa.

Prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran adalah berpusat pada siswa. Namun kenyataannya, kegiatan pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru yaitu pembelajaran hanya difokuskan pada pemindahan pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran seperti itu masih banyak diterapkan di sekolah. Salah satunya di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Guru masih menjelaskan materi pelajaran sementara siswa hanya sebagai subjek yang menerima materi tersebut, kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang dikemukakan oleh guru. Pembelajaran belum sepenuhnya mengikutsertakan siswa, meskipun siswa diberi kesempatan untuk bertanya, namun sedikit siswa yang mau bertanya karena siswa masih bingung apa yang ingin di tanyakan.

Di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila memperoleh nilai ≥ 60 . Berdasarkan data nilai ujian semester

ganjil tahun pelajaran 2011/2012, diperoleh presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar hanya sebanyak 12,54 %. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa belum optimal, hal ini bisa saja dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas sebelumnya kurang sesuai atau kurang efektif bagi siswa, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa.

Dengan mencermati uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS efektif di terapkan pada pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung?”

Dari rumusan masalah di atas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “apakah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ditinjau dari hasil belajar matematika siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
2. Bagi Guru, dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dikatakan efektif jika hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Pembelajaran Kooperatif TSTS

Model pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang nantinya 2 siswa bertugas sebagai pemberi informasi kepada tamu, dan 2 siswa lagi bertamu ke kelompok yang lain.

3. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran yang didominasi oleh guru, dimana guru berperan untuk menjelaskan dan mempresentasikan materi, memberikan latihan, dan memberikan tugas.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa pada aspek kognitif (mengingat, memahami, dan menerapkan) yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada pokok bahasan bangun datar segi empat.